

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran dan pergerakan religi seorang ulama terhadap ajaran agama diberbagai tempat yang ada di dunia, termasuk salah satunya di Indonesia, senantiasa memberikan andil serta dampak yang sangat besar bagi pola berpikir masyarakat penganutnya. Pemikiran dan sekaligus pergerakan bernuansa religius dari para ulama tersebut dapat memberikan andil besar pada terbentuknya jenis kelompok, organisasi, perkumpulan dan aliran-aliran ajaran agama, sekaligus membentuk karakteristik pengikutnya masing-masing, yang berpahamkan sebagaimana paham yang dianut oleh seorang ulama pencipta pemikiran dan pergerakan religius tersebut.

Terbentuknya elemen-elemen baru dalam ajaran agama Islam, bukan sesuatu hal yang baru atau bahkan mustahil. Seiring dengan perkembangan zaman, dan perubahan-perubahan sosial, elemen-elemen tersebut terbentuk sebagai bagian dari elementer lanjutan, atau bahkan merupakan elemen-elemen baru sebagai bentuk dari temuan baru dengan predikat orsinil. Ajaran tarekat sebagai salah satu ajaran yang terdapat dalam agama Islam, menjadi salah satu fenomena yang masuk dalam ranah yang memungkinkan terbentuknya elemen-elemen baru baik sebagai bagian dari elementer lanjutan, atau bahkan merupakan elemen-elemen baru dengan predikat orsinil dalam ajaran agama Islam.

Tarekat yang secara bahasa memiliki arti sebuah jalan, keadaan, dan aliran dalam garis sesuatu, serta arti secara harfiah merupakan sebuah jalan yang terang dan lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat<sup>1</sup>, mempunyai potensi besar sebagai salah satu ajaran yang dapat tereduksi, terkonstruksi sampai pada terformulasi. Dalam pengertian yang lain, tarekat juga diartikan sebagai

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 233.

sebuah perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang telah dibuat oleh seorang Syekh yang menganut suatu aliran, yang mengajarkan ilmu Tasawuf menurut aliran Tarekat yang dianutnya, lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya.<sup>2</sup>

Di Indonesia, salah satu contoh adanya konstruktifikasi terhadap ajaran tarekat adalah terjadinya peristiwa penggabungan dua ajaran tarekat menjadi satu kesatuan ajaran tarekat, dimana hal tersebut sebelumnya tidak pernah terjadi, dan di belahan dunia Islam dua ajaran tarekat ini senantiasa berjalan dan berdiri dengan koridornya masing-masing. Dua ajaran tarekat yang kemudian digabungkan tersebut adalah tarekat Kadiriyah dan tarekat Naqsabandiyah. Peristiwa penggabungan dua ajaran tarekat ini terjadi pada abad ke-19. Pelopor sekaligus pencipta gabungan dua ajaran tarekat ini yaitu tarekat Kadiriyah dan tarekat Naqsabandiyah, yang kemudian dalam literasi tarekat, lebih dikenal dengan singkatan TQN adalah seorang tokoh tarekat bernama Ahmad Khatib Sambas, beliau menggabungkan dua ajaran tarekat menjadi salah satu aktivitas ketarekatan.<sup>3</sup>

Prosesi penggabungan dua jenis tarekat ke dalam satu ketarekatan, dalam pandangan Sri Mulyati dalam bukunya "*Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*", dipandang sebagai jenis tarekat baru orsinil hasil karya orang Indonesia.<sup>4</sup> Jika menelusuri sejarah ajaran-ajaran Islam dan paradigmanya, khususnya di Indonesia, kitapun akan dituntun bertemu pula dengan yang namanya Organisasi. Dalam kehidupan sosial di Indonesia organisasi dengan paradigma ajaran agama ini, lebih dikenal dengan nama Organisasi Masyarakat (Ormas) agama. Keberadaan ormas-ormas agama senantiasa tidak bisa dilepaskan dengan tokoh pendirinya, sebagai sentral pemikiran dan pergerakan sekaligus menjadi tokoh pembaharu bagi para pengikut keormasannya. Ormas-ormas agama

<sup>2</sup> A.H. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 282.

<sup>3</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), 1.

<sup>4</sup> Sri Mulyati (et.al), *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 253-290. Penggabungan dua jenis tarekat ini diuraikan baik secara sejarah berikut perkembangannya yang dimuat dalam satu bab khusus, dan dikalsifikasikan sebagai tarekat orsinil hasil karya orang Indonesia asli.

dalam keorganisasiannya senantiasa memiliki muatan ajaran Islam yang khas, serta berkarakter paradigma tertentu sesuai dengan penemuan tokoh penciptanya. Salah satu contoh ormas yang terdapat di Indonesia dan terjadi pada abad ke-19 adalah organisasi Nahdatul Ulama, dengan tokoh sentralnya Hasyim Ansary. Selain itu terdapat juga ormas Muhammadiyah yang berhaluan pada pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh. Terdapat juga Ormas Persatuan Islam (Persis) dengan tokoh pendirinya adalah A. Hasan. Ketiga Organisasi Masyarakat tersebut walaupun secara hirarki sama-sama berpedoman sebagai *Ahlu Sunnah Waljamaah*, tetapi isi ajaran dan gerakan sosial keagamaannya cenderung memiliki perbedaan, bahkan dalam sisi yang lain, tidak sedikit sering mengalami benturan-benturan pemahaman.

Kelompok pemahaman atau terdapatnya ormas-ormas agama dalam ranah sosial, bagi sejarah peradaban Islam khususnya di Indonesia merupakan sebuah *khazanah* (perbendaharaan atau kekayaan) tertentu. *Khazanah* peradaban Islam seperti hal-hal tersebut di atas, nampaknya tidak hanya terjadi di Indonesia yang merupakan wilayah dampak, dampak dari pengembangan ajaran Islam yang berasal dari teritorial sentral Arabia. Terdapatnya kelompok-kelompok pemahaman agama juga terjadi di pusat munculnya ajaran Islam sendiri, persis di basis *akar rumputnya*, tempat pertamakali berkembangnya agama Islam.

Sejak masa peradaban Islam klasik, perbedaan-perbedaan paradigma atau pemahaman terhadap ajaran Islam sudah terjadi, bahkan telah tumbuh dan berkembang menjadi sebuah aktivitas kelompok yang satu sama lain saling bertikai dan menimbulkan adanya pertumpahan darah, seperti yang terjadi pada perseteruan antara golongan Syiah dan Sunni. Perseteruan kelompok-kelompok ini, jika didekati melalui analisa politik, di dalamnya sungguh sarat dengan persentuhan nuansa-nuansa politik, nuansa politik yang erat kaitannya dengan perebutan wilayah kekuasaan serta penguasaan bagi sebuah kelompok.

Agama Islam dalam perkembangan sejarahnya, melalui fenomena hirarkismenya telah mengambil peran dan memasuki ranah kekuasaan ketatanegaraan, sehingga keberadaan agama sangat sulit lepas dari situasi dan kondisi peta politik. Akibat adanya sentuhan-sentuhan politik kekuasaan maka

dalam perkembangannya selanjutnya, membuka nuansa lebar akan adanya perbedaan-perbedaan paham, baik paradigma terhadap ajaran ataupun tentang pola kenegaraan yang menguntungkan bagi organisasinya.

Perbedaan paham terbesar dalam soal lembaga politik ini terdapat antara kaum Sunni dan Syi'ah. Kaum Sunni berpendapat bahwa kepala negara tidak mesti dari keturunan nabi melalui Fatimah dan Ali. Kaum Syi'ah sebaliknya berkeyakinan bahwa hanya keturunan Nabi yang boleh menjadi kepala negara.<sup>5</sup>

Perbedaan cara pandang dalam sebuah ajaran agama yang dimanifestasi dalam bentuk politik, dengan serta-merta menggandeng kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi keyakinan ajaran agama yang dianutnya, telah memunculkan paradigma baru, bahwa pemikiran dan pemahaman terhadap sebuah ajaran agama tidak selamanya harus stagnasi serta memiliki muatan dogma yang cenderung berpredikat wajib untuk mengikuti doktrin tertentu, yang bersandarkan pada pemahaman tokoh-tokoh utama yang dianutnya.

Terdapat sisi yang lain dari pola-pola selanjutnya mengenai perkembangan Islam. Pola tersebut adalah adanya pola penaklukan terhadap suatu wilayah yang bukan merupakan basis kekuatan kelompok Islam, yang sering disebut pula sebagai ekspansi wilayah. Pada zaman Rasulullah penaklukan terhadap suatu wilayah yang bukan Islam, semata-mata dilakukan agar sebuah wilayah tersebut termasuk pemuka-pemuka pemerintahan bisa memeluk Islam. Namun pada perkembangan selanjutnya akibat stigma politik yang bernuansa ranah kekuasaan, sering memunculkan ketegangan bahkan konflik antara wilayah-wilayah yang dikuasi para pemuka Islam sendiri. Perkembangan Islam melalui ekspansi wilayah, telah membuat Islam semakin bersentuhan dengan berbagai aspek, yang pada akhirnya membawa Islam mempunyai wujud dalam masanya.

Tahun Islam mulai dihitung dari hijrahnya nabi Muhammad saw. ke Madinah tahun 622 M, dan sekarang Islam telah berusia empat belas abad lebih. Dari semenanjung Arabia, Islam meluas ke Palestina, Suria, Mesopotamia, Persia, India, Asia Tengah, Malaysia, Indonesia dan Filipina di timur, dan ke

---

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya; Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1982), 32.

Mesir, Afrika Utara, Spanyol serta Afrika Tengah di barat, kemudian Asia kecil dan dari sana, ke Eropa Timur sampai ke Austria. Dengan demikian Islam bukan hanya mempunyai sejarah politik yang panjang dalam masa, tetapi juga sejarah politik yang luas daerahnya. Dalam ekspansi ke Timur dan Barat itu, Islam bertemu dengan peradaban-peradaban klasik, terutama peradaban Yunani dan Persia, dan kontak ini menimbulkan peradaban yang bercorak Islam dan berpengaruh di masanya, bahkan mempunyai pengaruh bagi peradaban Barat modern sekarang.<sup>6</sup>

Perbedaan-perbedaan pandang dalam memahami Islam, selanjutnya menuntun kepada perbedaan-perbedaan yang ruang lingkungannya lebih kecil, perbedaan tersebut terjadi pada ranah-ranah teologi, moral, mistisme, falsafat, sejarah, kebudayaan, sampai kepada aspek ritualisme ibadah, seperti adanya perbedaan antar madzhab fikih. Lebih lanjut berbagai perbedaan yang terjadi mendorong segolongan umat Islam yang tidak akan merasa puas dengan berbagai cara formil yang terdapat dalam ibadah untuk mendekati Tuhan, karena pada kenyataannya bahwa ketekunan dalam menjalankan cara-cara formil beribadah berbanding terbalik dengan akhlak dipermukaan, dengan kata lain, ibadah spirituil yang diperoleh melalui ibadah biasa, tidak turut serta membentuk akhlak mulia, oleh karena ibadah biasa belum memuaskan kebutuhan spirituil. Maka terdapat golongan orang yang berusaha mencari jalan, yang membawa untuk lebih dekat kepada Tuhan, merasa dapat melihat Tuhan dengan hati sanubari, bahkan merasa bersatu dengan Tuhan. Apabila sudah merasa bersntuhan dengan Tuhannya, maka akan membawa akhlak dipermukaan sesuai dengan sifat-sifat ketuhanan. Ajaran-ajaran mengenai ini terdapat dalam *mistisme* Islam, yang dalam istilah Arabnya disebut dengan Tasawuf.

Tasawuf, merupakan sebuah istilah bagi salah satu pemahaman dalam ajaran Islam yang muncul pada akhir abad ke-2 atau awal ke-3 Hijriyyah atau dalam hitungan tahun Masehi sejajar ddengan abad ke-7 sampai ke-8 M, meskipun Tasawuf itu baru muncul pada abad tersebut, hal itu bukan berarti

---

<sup>6</sup> Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya; Jilid I*, 32.

bahwa kehidupan yang mengacu kepada dunia tasawuf belum ada pada abad sebelumnya.<sup>7</sup> Hal tersebut diperkuat oleh suatu pandangan bahwa Tasawuf sudah ada semenjak generasi pertama Islam, dimana salah satu akarnya dapat ditemui pada praktek-praktek spiritual. Sebelum Islam telah dikenal oleh para petapa yang tersebar di tanah Arab yang dikenal dengan istilah *munafa*. Berkat praktek tersebut, nabi Muhammad Saw., Sudah mengemban risalah islamiyah, menjalankan praktek *mistisme* peninggalan leluhurnya, yaitu nabi Ibrahim dan Ismail, maka dalam salah satu pendiriannya di Gua Hira, beliau menerima al-Qur'an yang pertama.<sup>8</sup> Dari salah satu keterangan tersebut setidaknya dapat diketahui bahwa kehidupan dunia tasawuf telah muncul sebelum Islam lahir, dan kelahiran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw. telah menumbuhkan kembali adanya persentuhan dan persinggungan dengan tradisi tasawuf.

Pendapat lain mengenai sejarah kemunculan tasawuf, juga diungkapkan dalam buku Abu Bakar Aceh, yang berjudul “*Pengantar Ilmu tarekat (Uraian tentang Mistik)*”, bahwa sepeninggal Rasulullah pada abad ke-1 H, mulai ada perbincangan tentang teologi, selanjutnya dilanjutkan dengan adanya formulasi syariah, dan pada abad ke-2 H, mulai muncul tasawuf. Sesudah abad ke-2 H (abad ke-8 M), muncul golongan tasawuf (sufi), yang mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan kesucian jiwa untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Para Sufi kemudian membedakan pengertian syariah, tarekat, hakikat dan makrifat. Menurut mereka syariah itu untuk memperbaiki amalan-amalan lahir, tarekat untuk memperbaiki amalan-amalan batin (hati), hakikat untuk mengamalkan segala rahasia yang gaib, sedangkan makrifat adalah tujuan akhir yaitu mengenal hakikat Allah baik zat, sifat maupun perbuatannya.<sup>9</sup> Dari padangan ini dapat diambil sebuah formula bahwa paham tassawuf adalah sebuah paham yang mempunyai ciri khas yaitu adanya *amalan-amalan*. Paham tersebut selanjutnya baru

<sup>7</sup> Sumantri P, *Sejarah dan Perkembangan Tasawuf*, (Bandung: Ilham Press, 2001), 2.

<sup>8</sup> Sumantri P., *Sejarah dan Perkembangan Tasawuf*, 2.

<sup>9</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu tarekat (Uraian tentang Mistik*, (Jakarta: Fa H.M. Tawi & Son, 1996), 5., dalam buku Sri Mulyati (et.al), *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Prenada Media, Jakarta: 2004), 6.

mempunyai dampak yang signifikan ketika terejawantah dalam akomodatif paham kelompok. Eksistensinya kemunculannya dapat diketahui terutama pada masa kekhalifahan Amawiyah setelah berlalunya masa khulafaurrasidin.

Munculnya sebuah pranata sosial keagamaan kaum sufi menjelang akhir abad ke-8 M, yang mendorong ke arah peningkatan pengembangan spiritualitas kaum muslimin saat itu, secara tidak langsung telah mengimbangi kebesaran dan kekuatan sistem politik pemerintahan Islam kekhalifahan Amawiyah secara formal saat itu. Para penguasa politik pemerintahan ini, dari hari ke hari dalam aspek-aspek tertentu terkadang telah mengarah, menjamah serta melampaui batas-batas kewenangannya, sebagai kepala dan pusat pemerintahan. Bahkan kecenderungan untuk mengarahkan umat Islam memasuki wilayah nafsu kekuasaan yang materialistik secara masif.<sup>10</sup>

Peberadaan paham tasawuf dan eksistensinya pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk memberikan sentuhan-sentuhan halus dalam mengingatkan manusia agar dalam kehidupannya tidak tergelincir dan mentuhankan materialistik, serta mengingatkan akan adanya sebuah andil besar dunia metafisik (mistis), yang dapat dipelajari melalui pengalaman dan amalan-amalan ajaran agama yang merupakan kemasam dari seorang tokoh spiritualnya.

Tarekat sebagai bagian dari ketasawufan, merupakan sebuah istilah yang baru muncul pada abad ke-5 H (abad ke-13 M), sebagai kelanjutan kegiatan kaum sufi sebelumnya. Hal ini ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad itu. Setiap tarekat mempunyai syekh, kaifiah zikir, dan upacara-upacara ritualnya, biasanya syekh atau mursid mengajar murid-muridnya di asrama latihan rohani yang dinamakan rumah *suluk* atau *ribath*.<sup>11</sup>

Sufi-sufi mempunyai murid-murid dan diantaranya ada yang meneruskan ajaran sufi yang menjadi gurunya dalam bentuk tarekat. Maka timbulah dalam

---

<sup>10</sup> Abdul Wafa taftazany, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*, (Kairo, Dar Tsaqafah li al-Nasyr, 1983), 58. Dalam buku Ajid Thohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam Historiografi Islam* (Jakarta, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 210.

<sup>11</sup> Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, 6.

Islam berbagai macam tarekat sufi. Tarekat pada mulanya berarti jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk berada di hadirat Tuhan, tetapi kemudian ia mengandung arti organisasi yang mempunyai corak latihan spirituil. Masing-masing tarikat mempunyai corak latihan spirituilnya sendiri. Jumlah tarekat banyak dan dinataranya ada tarekat Ahmadia (Mesir), Kadiria (Bagdad), Naksyabandia (Turkistan), Rifa'ia (Irak), Sanusia (Libya), Syadilia (Tunis), Syatarria (India), dan Tijana (Maroko).<sup>12</sup>

Berkaitan dengan Tasawuf salah satu tokoh filsafat, sosiologi dan politik Islam yaitu Ibnu Khaldun abad ke-14 M<sup>13</sup>, mengutarakan bahwa dalam tiga generasi pertama Islam, tasawuf terlalu luas untuk menyandang nama khusus, akan tetapi manakala keduniawian menyebar kemana-mana dan orang-orang cenderung semakin terjerat tali-tali kehidupan ini, mereka yang mengabdikan diri untuk ibadah kepada Alloh Swt., dibedakan dari orang-orang lainnya dengan sebutan Sufi.<sup>14</sup> Dalam pandangan Ibnu Khaldun, diketahui bahwa sebelumnya paham tasawuf ini tidak mempunyai nama, hanya merupakan paham-paham dalam menjalankan kaidah agama. Abu Hasan Fussyani, empat abad sebelumnya yaitu abad ke-10 M sempat mengutarakan bahwa:

Hari ini tasawuf adalah sebuah nama tanpa hakekat, suatu ketika hakekat tanpa nama, satu abad kemudian ditanggapi oleh al-Hujwiri dan menambahkan bahwa pada zaman sahabat nabi dan para thabi'in, nama ini tidak dikenal, akan tetapi hakekatnya ada pada setiap orang, sekarang nama itu ada tanpa hakikat.<sup>15</sup>

Bagi para penganut tasawuf yang sebelumnya tidak mempunyai nama, melalui pendapat Ibnu Khaldun tersebut, maka kini sudah mempunyai nama dengan sebutan "*Sufi*". Istilah sufi tersebut tetap bertahan sampai sekarang sebagai bentuk legitimasi nama bagi kalangan tasawuf. Di negara Indonesia, pengenalan istilah tasawuf, keberadaan, perkembangan serta pergerakannya, jika ditelusuri berdasarkan alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia, tentu tidak bisa dilepaskan dari rangkaian peristiwa-peristiwa sejarah masuknya agama Islam ke

<sup>12</sup> Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya; Jilid I*, 31.

<sup>13</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), th. Pengantar

<sup>14</sup> Sumantri P., *Sejarah dan Perkembangan Tasawuf*, 3.

<sup>15</sup> Sumantri P., *Sejarah dan Perkembangan Tasawuf*, 3-4.

Indonesia (Nusantara saat itu) tersebut. Walaupun para ahli berbeda pendapat mengenai kapan mulai masuknya Islam ke Indonesia, namun proses asimilasi dan sinkretisasi ajaran, sebagaimana terjadi di Nusantara, hanya mungkin terjadi ketika Islam disiarkan ulama tasawuf yang sangat longgar dalam menyampaikan pemahaman agama kepada masyarakat dibandingkan dengan ulama fikih yang cenderung skriptualis. Salah satu sumber yang mendukung, bahwa masuknya Islam ke Nusantara cenderung bernuansa tasawuf adalah catatan daun lontar Aki Uyut Uning, yang dimuat dalam buku Aan Merdeka Permana yang berjudul “*Lalakon Ti Gunung Nagara, Situs Kuno Titinggal Abad ka-7, Tepika Abad ka-15 Bacacar Di Gunung Nagara Cisompet*”, menyebutkan bahwa:

Saenggeus catetan daun lontar disalin eusina, eta barang harita keneh diduruk ku Aki Uyut Uning, sabab ttanggung jawab ngurus eusina geus pindah ka anu nyatetkeun. Eusina pinuh ku catetan anu nyebutkeun tokoh Rakryan Sancang, putra raja Tarumanagara anu ngalalana ka tanah Arab, ana balik geus mawa agama anyar. Lamun enya kitu, Islam asup ka tanah Sunda geus ti abad ka 7 keneh, lain abad ka 14 ceuk catetan para sajarawan resmi.<sup>16</sup>

(Sesudah catatan dalam daun lontar disalin isinya, kemudian barang tersebut dibakar saat itu juga oleh Aki Uyut Uning, sebab yang kemudian bertanggung jawab mengurus isinya sudah berpindah kepada orang yang menyalinnya. Isinya penuh dengan catatan yang menyebutkan adanya seorang tokoh bernama Rakryan Sancang, putra raja Tarumanagara yang berkelana ke tanah Arab, dan sewaktu pulang sudah menganut agama baru. Seandainya benar demikian, maka Islam sudah masuk ke tanah Sunda sejak abad ke-7 M dan bukan abad ke-14 M sebagaimana catatan para sejarawan).

Kondisi sosial kultural Nusantara yang dikenal sebagai bangsa dengan kultur budaya Timur yang identik dengan budaya perilaku sosial ramah-tamah, sopan-santun dan bangsa beradab, juga turut mendukung bahwa masuknya Islam ke Nusantara erat kaitannya dengan tasawuf. Sikap pemurah atau ramah-tamah yang ada di Nusantara ini jika ditelusuri dalam ranah sosial kultural personal, merupakan salah satu sikap yang seyogyanya merupakan kultur personal yang di dimiliki oleh para nabi, salah satunya adalah corak kepribadian yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad saw. sebagaimana dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas r.a. yang diriwayatkan oleh Abdullah bin ‘Imran-Abul Qasim

---

<sup>16</sup> Aan Merdeka Permana, *Lalakon Ti Gunung Nagara, Situs Kuno Titinggal Abad 7 Tepika Abad 15 Bacacar Di Gunung Nagara Cisompet*, (Bandung: Putra Pajajaran Mandiri, 2016), 8.

al-Qurasyi al-Maki, dari Ibrahim bin Sa'id, dari Ibnu Syihab, dari 'Ubaidilah, yang bersumber dari Ibnu 'Abbas r.a.).<sup>17</sup>

Rasulullah Saw. Adalah orang yang paling pemurah dalam kebaikan. Sifat pemurahnya itu lebih menonjol lagi pada bulan Ramadhan sampai akhir bulan. Pada bulan tersebut datanglah Jibril, lalu dibacakan kepadanya al-Qur'an. Bila Jibril telah menemui beliau, jadilah Rasulullah Saw. Orang yang paling murah hatinya dengan kebaikan melebihi angin yang bertiup kencang.

Pandangan lain yang lebih populer tentang masuknya agama Islam ke Nusantara adalah teori masuknya Islam pada abad ke-10 M dan ke-13 M. Pada abad ke-10 M, telah ditemukan bukti-bukti orang pribumi sudah memeluk Islam, seperti di kerajaan kecil Perlak, dari Perlak baru dilanjutkan oleh Samudera Pasai pada abad ke-13. Secara relatif pemikiran Islam yang pernah dipengaruhi oleh tasawuf, selanjutnya berkembang menjadi tarekat. Justru pada abad ke-13, adalah ketika masyarakat Nusantara mulai memantapkan diri memeluk Islam, corak pemikiran Islam sedang dalam puncak kejayaan tarekat.<sup>18</sup>

Keberadaan kaum tarekat di Indonesia, yang berawal dari sejak masuknya Islam ke Indonesia sampai sekarang, keberadaannya masih tetap *exist*. Keberadaan ajaran tarekat di Indonesia seakan tidak pernah legam dimakan zaman, tidak pula tergoyahkan meskipun senantiasa bersentuhan dengan kondisi politis, serta perubahan-perubahan dalam sistem kekuasaan, sejak dari sistem monarki (kerajaan), kesultanan, kolonialisme Erofa, dan sampai pada masa republikan, ajaran tarekat tetap terpelihara, walaupun pada perjalanannya mendapat tantangan dan rintangan dari berbagai sudut, terlebih pada amasa kolonial dan masa kemunculan *Pan Islamisme Wahabi*.

Kemunculan *Pan Islamisme Wahabi* pada masa Kolonialisme Belanda, sering memunculkan adanya ketegangan, antara wahabian dengan kaum Sufi, dalam literasi, nampak jelas bagaimana sering terjadi ketegangan yang berujung pada tragedi kematian (mihnah/inkuisi) antara kelompok legal formal (fikih) yang memahami teks-teks keagamaan secara harfiyah di satu sisi, dengan kaum substansialis yang lebih melihat teks agama secara bathin (sufi/isyari) menangkap

---

<sup>17</sup> At-Tirmidzi, *Tarjamaah Hadits mengenai Pribadi dan Budi Pekerti Rasulullah saw.* (Bandung: Diponegoro, 1995), 281.

<sup>18</sup> Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, 7-8.

pesan terselubung dibalik teks. Hal itu dialami Manshur al-Hallaj atau Syekh Siti Jenar dalam tradisi spiritualisme Jawa yang harus menjadi martir dari perlakuan kubu kaum beragama yang intoleran.<sup>19</sup>

Wahabi adalah sebuah pemahaman islam yang muncul pada abad ke-18 dari seseorang yang bernama Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang teolog yang berasal dari Najd, Arab Saudi. Aliran ini digambarkan sebagai sebuah aliran Islam yang "ultrakonservatif", "keras", atau "puritan".<sup>20</sup> Pendukung aliran ini percaya bahwa gerakan mereka adalah "gerakan reformasi" Islam untuk kembali kepada "*ajaran monoteisme murni*", kembali kepada ajaran Islam sesungguhnya, yang hanya berdasarkan kepada Qur'an dan Hadis, bersih dari segala "ketidakmurnian" seperti praktik-praktik yang mereka anggap *bid'ah*, *syirik* dan *khurafat*.<sup>21</sup>

Tarekat yang becikal-bakal dari perkembangan dunia Tasawuf pada gilirannya telah berkembang menjadi banyak aliran-aliran ketarekatan, baik yang ada di dunia maupun yang ada di Indonesia. Perkembangan tarekat yang sampai sekarang masih tetap terpelihara dalam tradisi para penganutnya, merupakan sebuah ajaran yang kemudian pada perkembangannya memasuki sebuah tradisi yang bereproduksi dalam bentuk organisasi. Tarekat yang pada perkembangannya cenderung membentuk sebuah organisasi tertentu, sebagaimana disampaikan oleh L. Massignon, bahwa tarekat adalah perkumpulan yang didirikan oleh seseorang dengan aliran tarekat tertentu dan sebagai pendidikan kerohanian dalam

---

<sup>19</sup> Asep Salahudin, *Sufisme Sunda; Hubungan Islam dan Budaya dalam Masyarakat Sunda*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), 26.

<sup>20</sup> *Brill Encyclopedia of Islam*, 2nd ed, *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*, *Encyclopedia of Religion* 2nd ed (MacMillan), *The Oxford Dictionary of Islam*, *The Encyclopedia of the Modern Middle East and North Africa* (2nd Edition) (MacMillan), *Encyclopedia of Islam and the Muslim world* (MacMillan), *Encyclopedia of Islam*, InfoBase, *A Dictionary of Contemporary World History* (3 ed.), Oxford, *Encyclopedia Britannica*, *The Concise Oxford Dictionary of World Religions*, Oxford, Mark Juergensmeyer, Wade Clark Roof, ed. (2011). "Wahhabis". *Encyclopedia of Global Religion*. SAGE Publications. hlm.1369, "Analysis Wahhabism". PBS Frontline. Diakses tanggal 13 May 2014. Kampeas, Ron. "Fundamentalist Wahhabism" Comes to U.S." Belief.net, Associate Press. Diakses tanggal 27 February 2014, "Wahhabi". *Encyclopædia Britannica Online*. Diakses tanggal 2010-12-12. Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Wahhabisme>.

<sup>21</sup> Commins David. *The Wahhabi Mission and Saudi Arabia*, (London: I.B. Tauris, 2006), 215.

menempuh kehidupan tasawuf.<sup>22</sup> Pengertian tarekat dari L. Massignon tersebut mengindikasikan, mengisyaratkan dan memberikan dukungan paradigma bahwa tarekat dan perkembangannya tidak mesti selalu berada dalam alur dan kondisi yang stagnasi, akan tetapi juga membuka peluang ke arah berkembangnya tarekat sesuai dengan zamannya, dan sangat memungkinkan untuk melahirkan jenis-jenis tarekat baru sesuai dengan paradigma seseorang penciptanya, beserta dengan model amalan-amalan ciri khasnya. Tarekat yang bisa tercipta dalam jenis tarekat baru tersebut, bisa merupakan bentuk tarekat elementer (benar-benar jenis baru terlepas dari nama-nama dan paradigma tarekat yang sudah ada sebelumnya) atau merupakan tarekat elementer lanjutan.

Paradigma sebelumnya dalam tradisi literasi ketarekatan, yang terikat sangat kuat dengan berbagai alur tarekat, seperti silsilah, tradisi tritual serta ketokohan pencipta tarekat, seolah-olah memandang bahwa *kran* perkembangan tarekat sudah tertutup, sehingga tidak memungkinkan akan lahirnya jenis-jenis tarekat baru, apalagi pada abad-abad modern. Padahal dari segi arti bahasa tarekat saja yang berarti sebuah jalan, sudah mengindikasikan bahwa yang namanya jalan tidak mungkin hanya ada satu-satunya, dan harus mengikuti jalan satu-satunya tersebut. Kemudian lebih lanjut bahwa pada realitasnya, ternyata jenis-jenis tarekat sangat beragam, baik yang bestempel muktabarah ataupun bukan. Keberagaman jenis tarekat tersebut menunjukan sebuah kerealistisan bahwa perkembangan tarekat tidak mesti terhenti dari satu tokoh, satu ajaran dan masa tertentu saja. Dalam sisi yang lain terdapat pandangan yang skeptis, apabila sebuah paham dalam ajaran agama terlahir bukan dari negeri-negeri asal peradaban agama tersebut, seolah-olah itu bukan ajaran agama dan masuk dalam kerangkeng yang diskeptimisme.

Penelusuran penulis tentang paradigma kemungkinan adanya jenis tarekat baru benar adanya. Terdapat sebuah jenis tarekat baru dengan nama dan amal-amalan yang terlepas dan tidak terkait dengan jenis-jenis tarekat yang sudah ada. Tentu saja ini diharap dapat menambah khajajah perkembangan ajaran tarekat.

---

<sup>22</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 281-282.

Sebagai tarekat dengan model dan jenis baru, sudah barang tentu belum banyak diketahui orang, yang membawa keotomatisan tidak tercatat dalam perbendaharaan jenis-jenis tarekat yang ada. Penulis akan menyampaikan tentang jenis tarekat baru ini, dengan historiografinya, berikut pergerakan sosial keagamaannya. Dalam pandangan penulis bahwa kehadiran dan diperkenalkannya jenis tarekat baru dalam penelitian ini, sekiranya bisa menjadi perbendaharaan baru, memberi catatan perkembangan sejarah baru, serta bisa menjadi tambahan wawasan keilmuan baru, khususnya bagi ajaran dan kalangan kaum tarekat, serta umumnya bagi perkembangan agama Islam.

Literasi perkembangan sejarah ketarekatkan di Indonesia, yang menorehkan bahwa Ahmad Khatib Sambas adalah satu-satunya yang diketahui sebagai pencipta jenis tarekat baru dengan menggabungkan tarekat Kadiriyah dan Naqsabandiyah menjadi TQN, ternyata selain Ahmad Khatib Sambas ada juga tokoh yang lain yang berhasil menciptakan sebuah tarekat jenis baru dan asli orang Indonesia. Ahmad Khatib Sambas dalam menciptakan jenis tarekat barunya masih menggunakan nama-nama tarekat sebelumnya dengan cara menggabungkannya. Tetapi jenis tarekat baru dari tokoh lain ini sama sekali terlepas dari nama-nama tarekat yang pernah ada, berikut amal-amalan dan proses ritualismenya yang berbeda.

Tarekat jenis baru yang ada di Indonesia ini, adalah orsinil hasil daya cipta orang Indonesia. Tarekat ini lahir di provinsi Jawa Bagian Barat, lahir selang beberapa waktu dari lahirnya TQN Ahmad Khatib Sambas, yaitu pada awal abad ke-20 M. Bersama-sama juga dengan TQN tarekat ini terlahir pada masa negeri Indonesia dalam cengkaman kolonialisme. Orang-orang Eropa mengenal Indonesia saat itu dengan nama Kepulauan Hindia atau Hindia Timur, sedangkan VOC menyebutnya sebagai *Nederlandsch-Indie* (Hindia Belanda). Pencutatan keberadaan kolonial seperti VOC dan Belanda perlu tercatat dalam penelitian ini sebagai latar awal yang terkait *sebab-musabab*. Langsung dan tidak langsung, keberadaan kolonial ini erat kaitannya dengan pendirian jenis tarekat baru ini. Dimana saat itu Bandung telah menjadi pusat militer kolonial sekaligus menjadi pusat berkembangnya ajaran tarekat ini.

VOC (Verenigde Oost-Indische Copagnie) berdiri dan menjadi kompeni kolonial, berlangsung selama 197 tahun, sejak lahirnya VOC tahun 1602 sampai lenyapnya tahun 1799.<sup>23</sup> Pada akhir abad ke-18 M, VOC mengalami kebangkrutan, selanjutnya segala hak VOC diambil alih oleh pemerintah negeri Belanda atau "*Bataafse Republik*". Namun nama tersebut dihapuskan oleh Kaisar Napoleon Boneparte dan diganti bentuk pemerintahannya menjadi *Koninkrijk Holland* (Kerajaan Belanda), dimana yang menjadi rajanya adalah Lodewijk Napoleon, dia adalah adik dari Napoleon Boneparte. Pada masa raja Lodewijk Napoleon inilah dia menunjuk Herman Wilem Daendels sebagai Gubernur Jenderal untuk Hindia Timur (Indonesia) dari tahun 1808 sampai tahun 1811. Tahun 1811 sampai tahun 1816, Hindia Timur ini jatuh ke tangan Inggris, kemudian tahun 1816 kembali lagi ke tangan Kerajaan Belanda<sup>24</sup>, sampai pada akhirnya pada tahun 1945, berhasil diambil alih lagi oleh bangsa pribumi Nusantara, dengan dikumandangkannya teks proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia.

Peperangan dan perlawanan terhadap VOC dan pemerintahan kolonial Belanda pada masa kekuasaannya banyak terjadi. Peperangan dan perlawanan dilancarkan oleh umat Islam, bahkan peperangan dan perlawanan terhadap kolonial ini tidak pernah kunjung berhenti, sejak bangsa koloni menginjakan kakinya di bumi pertiwi. Abad ke-19 M, merupakan puncaknya perlawanan-perlawanan terhadap kolonial. Peperangan dan perlawanan terhadap Belanda tercatat dalam sejarah nasional Indonesia, seperti perang Padri (1821-1827), perang Dipenogoro (1825-1830), perang Aceh (1873-1903), dan lain-lainnya. Kaum tarekat juga tidak ketinggalan dalam abad puncak peperangan dan perlawanan ini, peristiwa benturan Belanda dengan kaum tarekat terjadi di berbagai tempat yang ada di Jawa Barat, salah satunya peristiwa Sukabumi tahun 1885, kemudian peristiwa Cilegon-Banten tahun 1888, serta adanya peristiwa yang terjadi di Garut tahun 1919.

---

<sup>23</sup> Sagimun M.D, *Jakarta Dari Tepian Air Ke Kota Proklamasi*, (Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah : 1988), 60-128.

<sup>24</sup> Sagimun M.D, *Jakarta Dari Tepian Air Ke Kota Proklamasi*, 128-136.

Peristiwa yang terjadi di Garut tahun 1919, merupakan peristiwa yang terjadi dengan latar belakang adanya penolakan dari kaum tarekat terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Tohoh utama pemimpin perlawanan dari kaum tarekat Garut terhadap kebijakan kolonial Belanda ini dipelopori oleh H. Hasan. Dimana H. Hasan melakukan penolakan terhadap kebijakan pemerintah Belanda tentang hasil panen yang harus dijual ke pemerintah Belanda dengan harga murah. Akibat penolakan itu maka meletuslah peristiwa Garut, yang terjadi pada tanggal 7 Juli tahun 1919, dan berakhir dengan H. Hasan beserta pengikutnya harus meregang nyawa setelah diberondong senjata, ketika sedang berzikir di dalam sebuah rumah.<sup>25</sup>

Keberadaan ajaran tarekat dan kemunculan Wahabi atau Pan Islam (reformasi Islam atau Islam puritan), bagi pemerintah Kolonial adalah sesuatu yang tidak bisa ditolelir, karena hal tersebut bisa menggoyahkan kekuasaannya. Pan Islam dan tarekat dipandang sebagai gerakan potensial yang berbahaya dan harus dihadapi dengan penuh kewaspadaan.<sup>26</sup>

Pergerakan Islam dalam menentang kolonialisme, disisi lain sering tidak bersatu, sebagai dampak dari siasat *de Vide et Impera* (Politik Pecah Belah) yang digulirkan Belanda. Selain dampak dari adanya siasat *de Vide et Impera* tersebut, juga karena di dalam internal pergerakan Islam sendiri banyak memiliki perbedaan paham. Perbedaan paham ini bagi umat Islam dalam sejarahnya, sudah berlangsung cukup panjang dari masa klasik yang jauh dari negeri Indonesia sampai merambah ke negeri ini. Apabila pada masa klasik didominasi oleh perbedaan paham antara penganut Syiah dan Sunni, yang terjadi di Indonesia masa kolonial dan masa berjalannya tarekat baru ini, terjadi pula antara penganut tasawuf-tarekat dengan kalangan *fuqaha* pan Islamisme. Perbedaan paham yang berujung pada adanya pertentangan diantara keduanya dikisahkan dalam sebuah naskah dialog pemikiran “Ki Ganda dan Ki Sari”.<sup>27</sup> Pertentangan ini terdapat dalam alinea ke-25, 34 dan 35:

<sup>25</sup> Aqib Sumanto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (LP3ES, Jakarta: 1985), 9-78.

<sup>26</sup> Sumanto, *Politik Islam Hindia Belanda*, 64.

<sup>27</sup> Naskah Kuno beraksara Arab Pegon, *Ki Ganda dan Ki Sari* bentuk micro Film di dapat dari salah satu file yang terdapat di Rumah Baca Buku Sunda, kepunyaan Wa Mamat. Yang

Pada ka-25, 34 dan 35 :

Alloh jeung pangeran deui, Pangandika ning yang sukma, Poma akang kudu nyaho, Kana salira muhamad, Étatéh nyatana Alloh, Sabab éta hanteu jauh, Kaula gusti teu béda (25), Jalma kapahung sakali, Nyarita siksa ganjaran, Nyatana mah hanteu nyaho, Nyaritakeun djat jeug sipat, Asma reujeung ap'al, Nyaritakeun kangjeung rasul. Muhamad Alloh pangeran(34), Nyatanamah hanteu kapanggih, Nu mantak sasar kacida, Manan akang kudu nyaho, Ulah sok katotonggoyan, Sabab tacan islam, Islam sotéh bangsa hukum, Nyatanamah tacan islam (35).

(Allah dan Tuhan, Raga dan Sukma, kakak harus tau, kepada dia Muhammad, dia itu adalah Alloh, karena dia tidak jauh, saya Gusti tidak berbeda (25), Manusia terpenjara sekali, bercerita siksa dan pahala, senyatanya tidak tau, menceritakan dat dan sipat, *Asma* dan ap'alnya, bercerita sang Rasul, Muhammad, Alloh, Tuhan (34), Senyatanya tidak ketemu, sangat sasar sekali, karenanya kakak harus tau, jangan sampai lupa, sebab belum Islam, Islam itu bangsa hukum, senyatanya belum Islam (35)".

Mengawali abad ke-20 M, akibat banyak terjadinya peperangan dan perlawanan dari bangsa pribumi, serta adanya desakan parlemen-parlemen Belanda yang menuliskan cerita-cerita nasib rakyat jajahan, pada tahun 1901 ratu Wilhelmina beralih haluan, kemudian ia berpidato, untuk mengumandangkan bermulanya zaman baru dalam politik kolonial, yang lazim disebut "Politik Etis". Politik Etis merupakan suatu reformasi dalam rangka mengukuhkan *status-quo* dengan jalan mengelola perubahan dalam siklus konjungtur yang teratur dan sedapat mungkin diatur. Zaman etis membawa langkah-langkah otonomi, penyerahan tanggung jawab sebagian dari pemerintah pusat di Batavia kepada pejabat-pejabat daerah. Reformasi politik juga membawa untuk adanya

---

beralamat di Jl, Cijawura Hilir, Bandung. Transliterasi terhadap naskah tersebut dilakukan oleh team translet mahasiswa Pasca Sarjana jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2017. Naskah ini berbahasa Sunda, disusun dalam bentuk dialog, dengan menggunakan sastra *Pupuh* untuk setiap penulisan aleniannya.

pembentukan dewan-dewan perwakilan dari kalangan pribumi pada pemerintahan dalam kekuasaan kolonial Belanda.<sup>28</sup>

Pidato yang disampaikan ratu Wilhelmina, telah membawa situasi baru abad ke-20 M, ke jenjang gemerlapnya organisasi pergerakan rakyat, baik organisasi berhaluan nasionalis maupun berkarakter organisasi agama seperti Islam. Selain dari adanya pidato ratu Wilhelmina, gemerlapnya pergerakan organisasi juga ditunjang oleh situasi dan kondisi politik dunia, kemenangan Jepang terhadap Rusia tahun 1905, revolusi Turki-Muda tahun 1908, serta revolusi Tiongkok tahun 1911, turut serta telah memunculkan api semangat bagi pergerakan di Indonesia.<sup>29</sup>

Peristiwa-peristiwa memuncaknya peperangan dan perlawanan terhadap Belanda juga terjadi sebagai akibat ketika awal abad ke-19 M, Belanda semakin berminat, tidak hanya untuk memperluas wilayah perdagangan, tetapi sekaligus berhasrat untuk menguasai wilayah-wilayah perdagangan, terlebih menguasai wilayah dan produk pertanian secara langsung. Hasrat Belanda tersebut harus mendorong pusat administrasinya bergeser ke pedalaman. Tempat kediaman resmi Gubernur Jenderal pindah ke Buitenzorg (Bogor), hingga pada tahun 1920-an markas tentara kolonial Belanda, dan beberapa departemen pemerintahan dipindahkan ke daerah Bandung.<sup>30</sup> Peristiwa bergesernya pusat administrasi dari pesisir ke daerah pedalaman memiliki dampak besar yang nampaknya tidak turut serta diperhitungkan Belanda. Kehadiran Belanda di pedalaman ternyata telah membuat perubahan segmentasi daerah, pedalaman berubah menjadi sejenis perkotaan, dan perkotaan sering dijadikan aset pergerakan perlawanan bagi bangsa pribumi, termasuk salah satunya yang terjadi di Bandung.

Situasi dan kondisi saat itu, dengan bergesernya beberapa departemen pemerintah kolonial Belanda ke Bandung, telah membawa lembah cekungan Bandung menjadi salah satu daerah yang ramai dan sangat dikenal. Dalam situasi

---

<sup>28</sup> Al-Chaidar, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo*, (Jakarta: Darul Falah, 1420 H), 3-5.

<sup>29</sup> A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1994), XII-IX.

<sup>30</sup> Robert Bridson Cribb, *Gejolak Revolusi di Jakarta; Pergulatan antara Otonomi dan Hegemoni*, (Jakarta : PT. Temprint, 1990), 24-25.

seperti itu pulalah tarekat jenis baru yang ada dalam penelitian ini terlahir dengan ciri khas gerakan sosial keagamaannya berupa ajaran tarekat. Kota Bandung memberikan manfaat besar dalam menampakan keberadaan serta perkembangannya. Tarekat jenis baru ini bernama tarekat *Ruhul Kudus*, yang pada perkembangan selanjutnya, merubah namanya sendiri menjadi tarekat *Ruhul Kamal*, dan alur historiografi selanjutnya, merubah namanya kembali menjadi *Asma badul Jabar* (Ajaran Abdul Jabar).

Istilah nama Asma Abdul Jabbar sendiri, sebagai nama terakhir yang digunakan oleh tarekat ini. Nama Abdul Jabbar, diambil dari nama pendirinya yaitu mama Amilin Abdul Jabbar. Keberadaan dan perkembangan pesat tarekat Abdul Jabbar terjadi di Bandung dalam tiga *season* yaitu pada tahun 1928-1962, 1962-2005 dan 2005 sampai seterusnya (sekarang). Tahun 1928-2005 merupakan masa dimana pendiri ajaran Abdul Jabbar masih hidup, gerakan sosial keagamaan tarekat merupakan elemen sentral karena langsung dipimpin oleh pendirinya, sedangkan masa tahun 1962-2005, dan 2005 sampai selanjutnya, merupakan masa gerakan sosial elementer lanjutan. Keberadaan tarekat Ruhul Kudus dan perkembangannya dalam gerakan sosial keagamaan merupakan buah bagian dari alur zaman, bahwa Bandung saat itu sudah berubah dari wilayah yang jarang diinjak orang, menjadi sebuah wilayah sentral kehidupan sosial. Bagi penulis sangat menarik untuk kemudian dilakukan penelitian terhadap keberadaan tarekat jenis baru tersebut.

Peristiwa Garut tahun 1919, sebagai salah satu bentuk perlawanan kaum tarekat terhadap pemerintah Belanda, secara psikologis sosial, turut membantu lahirnya jenis tarekat baru ini, mendorong munculnya keberanian dari bangsa pribumi dalam menghadapi serta melawan kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda, termasuk salah satunya adalah tarekat Ruhul Kudus. Dalam buku *Sabilus Salikin* sebagai ensiklopedi tarekat/tasawuf, yang dianggap salah satu dari kitab terlengkap tarekat, yang telah mengambilnya dari berbagai macam sumber kitab tarekat atau tasawuf<sup>31</sup>, tidak dikenal nama tarekat ini. Hal ini turut menunjukkan

---

<sup>31</sup> Santri Mbah, Munawir Kertosono Nganjuk, Santri, Sholeh Bahruddin Sengonagung Purwosari Pasuruan, *Sabilus Salikin*, Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan: 2012), 205-690.

bahwa tarekat ini benar-benar merupakan tarekat jenis baru, belum diketahui adanya dan hanya dikenal pada kalangan pengikutnya.

Pendiri ajaran Abdul Jabbar adalah seorang santri dari Garut, yang bernama Iming, atau bagi penganutnya lebih dikenal dengan nama Amilin, karena selama hidupnya beliau dikenal seseorang yang banyak melakukan amal disertai dengan keikhlasan. Beliau dilahirkan di Garut, di daerah Cimencek, Cintarakyat, Garut pada tahun 1896. Nama tarekatnya pada awalnya bernama “*Tarekat Ruhul Kudus*”, seiring dengan waktu, tarekat ini mengalami perubahan-perubahan nama, sampai pada nama Asma Abdul Jabbar.

Tarekat ini mempunyai nama, ajaran dan ciri khas tersendiri. Karena hal tersebut itulah membuat asing diranah sosial, sehingga pada masanya sering diidentikan dengan aliran atau ajaran kebatinan Hikmah. Namun demikian ajaran ini bukanlah ajaran kebatinan, pendiri ajaran ini mengajarkan tarekat, jadi ajaran ini adalah murni ajaran tarekat, yang sejak dari kelahirannya sampai sekarang masih tetap *exist* dan mempunyai pengikut yang banyak.<sup>32</sup>

Salah satu dokumen penting tentang tarekat *Ruhul Kudus* atau Asma Abdul Jabbar ini, disampaikan oleh salah satu penganutnya, dokumen yang merupakan dokumen pribadi ini menuliskan tentang historiografi Abdul Jabbar. Dalam dokumen tersebut tercatat bahwa nama Abdul Jabbar merupakan sebuah gelar yang diberikan kepada Iming saat beliau melaksanakan ziarah ke Mekah tahun 1921-1927/1928.

Sebagai sebuah ajaran tarekat yang senantiasa beririsan dengan pola amalan-amalan untuk mendekatkan diri pada Allah, tarekat ini juga mempunyai misi dan tujuan sebagai gerakan sosial kegamaan dimana implementasi bagi penganutnya diarahkan sebagai alat untuk menjaga dan membela diri seiring masa-masa bergejolak serta banyak terjadi kekisruhan, pada pertengahan abad ke-20 M.

Tujuan lain dari keberadaan ajaran Abdul Jabbar tiada lain adalah hendak melucuti berbagai macam bentuk sirik, berupa kesaktian-kesaktian manusia yang

---

<sup>32</sup> Wawancara I: dengan Arif Rahman (Penganut ajaran Abdul Jabbar), Sumedang, 21 Mei 2018.

berasal dari berkembangnya ilmu-ilmu hitam. Pada perkembangannya, gerakan sosial keagamaan tarekat ini pernah berimplementasi pada aksi sosial dengan membentuk laskar atau sebuah pasukan besar dengan ribuan prajurit laskar sebagai anggota pasukannya dan bergerak secara rahasia untuk menghadapi kolonial Belanda yang telah dengan semena-mena menguasai kota Bandung pada tahun 1945.<sup>33</sup> Di bidang sosial lainnya implementasi gerakan sosial keagamaan tarekat ini berimplikasi pada aksi-aksi sosial melalui aksi-aksi kerakyatan seperti pengobatan-pengobatan bagi masyarakat yang sakit, tanpa meminta imbalan.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengenai historiografi ajaran Abdul Jabbar serta gerakan sosialnya di Bandung tahun 1962-2005. Bagi ajaran Abdul Jabbar, tahun 1962 merupakan tahun-tahun keprihatinan, dimana pendirinya sekaligus sebagai tokoh utama yang selalu memimpin gerakan sosial keagamaan telah dipanggil kehadirat-Nya. Dengan demikian bahwa Gerakan sosial keagamaan tahun 1962-2005 merupakan gerakan sosial keagamaan ajaran Abdul Jabbar tanpa adanya sosok kepemimpinan. Pada tahun 2005 merupakan masa-masa bagi para penganut Abdul Jabbar, memasuki dunia baru yang bersentuhan dengan ajaran-ajaran melalui kitab-kitab ajaran Abdul Jabbar, serta perkembangan ajaran melalui media sosial yang sebelumnya belum pernah terjadi. Pada tahun 2005 diterbitkanlah sebuah buku salinan mengenai seluruh amalan-amalan ajaran Abdul Jabbar secara lengkap, sehingga para penganut dan yang mau mengenal serta mempelajari lebih dalam ajaran Abdul Jabbar semakin mudah. Bagi penulis sendiri, meneliti gerakan sosial keagamaan ajaran Abdul Jabbar di Bandung tahun 1962-2005, merupakan suatu hal yang sangat luar biasa, selain yang sudah disampaikan pada alur latar belakang sebelumnya, lebih khusus disebabkan karena faktor-faktor sebagai berikut, 1) Merupakan jenis tarekat model baru, 2) Memiliki jumlah pengikut yang banyak, dan 3) Tarekatnya berkategori sebagai gerakan sosial keagamaan dalam bingkai fenomena religius.

Ajaran Abdul Jabbar pada salah satu sisi, mempunyai kecenderungan atau erat kaitannya dengan salah satu paham tasawuf yaitu *wahdatul wujud*. Paham

---

<sup>33</sup> Wawancara I: dengan Dayat Asmara Hadi Komara (Penganut ajaran Abdul Jabbar dan Juru Kunci makam mama Amilin), Bandung, 23 Februari 2019.

berkatagori wahdatul wujud ini, dalam berbagai situasi, kondisi dan literasi telah menjadi kontropersi dalam ajaran Islam. Namun demikian terlepas dari berbagai kontropersi, bahwa sentuhan dengan wahdatul wujud dalam ajaran Abdul Jabbar ini ada dan termuat dalam kitabnya yang diterbitkan pada tahun 2005.

Satu hal lainnya yang kemudian menjadi daya tarik adalah bahwa penganut ajaran Abdul Jabbar telah mengklaim, bahwa salah satu sumbangishnya kepada Republik Indonesia adalah berupa turut menyumbangkan Lambang Negara “Burung Garuda”. Walaupun penelitian mengenai Lambang Negara “Burung Garuda” tidak spesipik menjadi kajian tesis penulis, namun pengakuan dari penganut ajaran Abdul Jabbar turut penulis tuangkan dalam latar belakang penelitian ini, yang mudah-mudahan menjadi muatan minat bagi penelitian selanjutnya.

Lambang negara Burung Garuda asal muasalnya, menurut keyakinan penganut ajaran Abdul Jabbar, adalah sumbangsih dari mama Amilin, kepada Ir. Soekarno, yang pada waktu itu, ketika Ir. Soekarno berkuliah di Bandung, beliau sempat berguru pada mama Amilin, riwayat yang dipercaya seperti dari keterangan Dayat Asamara Hadi Komara<sup>34</sup>:

Suatu ketika di Gunung Guntur Garut, saat putra pertama Bung Karno yaitu Guntur Soekarno Putra baru berumur 10 tahun, Bung Karno meminta wejangan dari para tokoh spiritual atau alim ulama. Setelah mendapat wejangan itu, lalu Bung Karno pergi ke Gunung Salak, Bogor, yaitu di Taman Sari di dekat sebuah Pohon Waru untuk berkhalwat, berkontemplasi, bermunajat kepada Allah SWT. Pada khalwat hari pertama; Bung Karno memohon bermunajat kepada Allah SWT, apakah kiranya yang akan dipakai sebagai lambang Negara Republik Indonesia ini? Pada hari itu tiba-tiba muncul seekor Burung Elang Bondol hinggap di Pohon Waru. Bung Karno berpikir, mungkinkah ini yang akan dijadikan Lambang Negara?. Namun akhirnya Bung Karno meneruskan kembali khalwatnya memohon petunjuk dari Allah SWT. Khalwat hari kedua; hinggaplah seekor Burung Elang Laut di Pohon Waru, yang besarnya melebihi Burung Elang Bondol. Saat Bung Karno melihat burung itu, ia berpikiran mungkinkah ini?. Tapi Bung Karno akhirnya berpikiran mungkin bukan ini petunjuk dari Allah sebagai lambang negara Indonesia, sehingga Bung Karno akhirnya melanjutkan lagi khalwatnya. Khalwat hari

---

<sup>34</sup> [https:// www. balebandung.com / kh-amilin-abdul-jabbar-pencetus-lambang-garuda-pancasila/](https://www.balebandung.com/kh-amilin-abdul-jabbar-pencetus-lambang-garuda-pancasila/).

ketiga; tiba-tiba Bung Karno melihat dari atas langit turun seekor Burung Elang yang dari jauh kelihatan kecil lama kelamaan menjadi besar dan hinggap di Pohon Waru. Burung Elang itu punya bentangan sayap sekisar 1,5-1,8 meter yang berwarna emas. Selanjutnya Burung Elang itu disebut juga Burung Rajawali yang merupakan burung khas Indonesia khususnya Jawa Barat. Setelah melihat Burung Rajawali (Elang) yang sedemikian besar itu, lalu Bung Karno meminta petunjuk kepada Allah SWT. Jika Burung Rajawali ini benar sebagai Lambang Negara Republik Indonesia, Bung Karno mohon diberikan petunjuk dan tandanya. Tiba-tiba Burung Rajawali itu mengepakkan sayapnya sebanyak tiga kali, sambil mengangguk dan lalu berdiri sambil menunjukkan dadanya. Selanjutnya Bung Karno pada saat itu berkeyakinan bahwa Burung Rajawali itu sebagai Lambang Negara Republik Indonesia. Usai berkhawatir, lantas Bung Karno meminta nasihat dan wejangan dari para tokoh ulama, antara lain Mama Amilin Abdul Jabbar berpendapat, Burung Elang atau Rajawali diganti namanya menjadi Burung Garuda. Eyang Santri Kalamullah berpendapat; burung itu adalah Burung Garuda dengan bahasa alam untuk akhirat dan agama. Dari hasil konsultasi itu, maka Bung Karno bersepakat bahwa Lambang Negara Republik Indonesia adalah Burung Garuda.

Dewasa ini dengan semakin berkembangnya teknologi di wilayah media masa, para penganut Abdul Jabbar banyak membuka diri. Sebelumnya perlu diketahui, bahwa tarekat ini, tidak banyak membuka diri alias tertutup, khusus bagi para penganutnya saja. Ketertutupan ajaran Abdul Jabbar disebabkan adanya prinsip dari para penganutnya, bahwa Abdul Jabbar bukan sebuah ajaran yang perlu dipublikasikan tetapi lebih kepada pengamalan dan aplikasi ajaran di ranah sosial agama. Disamping itu dalam penuturan pengikutnya, bahwa ajaran Abdul Jabbar, bagi yang belum mengetahui dan memahami, atau dikalangan umum seringkali dikategorikan sebagai ajaran bid'ah bahkan sesat, atau distempel sebagai aliran Kepercayaan, Kebatinan dan Hikmah, sehingga keberadaannya tidak serta merta begitu saja diterima di masyarakat, tidak seperti organisasi Islam lainnya.<sup>35</sup> Pernyataan tersebut seyogyanya membenarkan tentang adanya pertentangan yang dinukil dalam naskah "*Ki Ganda dan Ki Sari*", dalam naskah tersebut disebut pula bahwa dalam ajaran Islam ada yang disebut sebagai *Bangsa Hukum*. Barangkali yang disebut bangsa hukum tersebut tiada lain adalah ajaran yang lebih mengedepankan syariah.

---

<sup>35</sup> Wawancara I: dengan Arif Rahman (Penganut ajaran Abdul Jabbar), Sumedang, 21 Mei 2018.

Ciri khas Abdul Jabbar dalam bentuk amal-amalan, mempunyai kitab, yang disebut dengan *Kalimah Lafdhul Jalalah*. Salah satu contoh isi kitab *Kalimah Lafdhul Jalalah*, yang berkaitan dengan ajaran tarekat, disampaikan bahwa:

Dan adapun ajaran ini adalah amalan-amalan orang dahulu, dialah orang-orang yang beriman kepada Alloh dan Rasulnya, dan mereka orang-orang dahulu tersebut dalam menjalankan hidup dan kehidupan sehari-harinya mereka bertawassul kepada Allohu Robbi, mengagungkan, menyucikan diri dan mengenalkan diri pada sang Khaliq pencipta alam raya, pada puncaknya mereka ma'rifat menyaksikan atas kerajaan haqeqat, masalah musyarofah dan seterusnya.<sup>36</sup>

Keberadaan Abdul Jabbar di tengah masyarakat luas dan dari tersebarnya dalam media sosial, ada yang mengkatagorikan bahwa Abdul Jabbar adalah bagian Ahli Hikmah yang mempunyai kesamaan dengan kelompok atau organisasi al-Hikmah. Perlu diketahui bahwa al-Hikmah dengan Ahli Hikmah memiliki perbedaan, al-Hikmah adalah sebuah perguruan tarekat yang di dalamnya ada ajaran keilmuan tentang tenaga dalam. Sedangkan Ahli Hikmah atau Hukama yaitu orang-orang yang diberi anugrah oleh Tuhan mengetahui yang gaib atau menyingkap rahasia-Nya, dalam arti yang lain ahli hikmah berarti orang yang sudah mencapai makrifat. Sedangkan dalam kacamata awam mendengar kata Ahli Hikmah sering diidentikan dengan ahli *bid'ah* dan *kurafat* bahkan sebagai dukun yang identik dengan keilmuan yang jauh atau melenceng dari agama.

Al-Hikmah yang berpusat di Cisoka, Tangerang adalah salah satu perguruan tenaga dalam tertua di Indonesia, dan punya anggota di seluruh Indonesia bahkan sampai manca negara. Didirikan oleh Abah Syaki murid dari Abah Toha dan Haji Amilin.<sup>37</sup> Sedangkan perguruan "Sin Lam Ba" cikal bakal al-

---

<sup>36</sup> Idin Sahidin atau Idin Setiawan, *Amalan-amalan Lafdhul Jalalah*, (Pesantren Tengah Cibiuk, Garut, 2005). t.h. *Amalan-amalan Lafdhul Jalalah* adalah dokumen ajaran mama Amilin. (merupakan Dokumen yang di pegang oleh Arif Rahman), merupakan sebuah buku yang menjadi sumber ajaran tarekat *Ruhul Kudus*. Dokumen ini merupakan dokumen salinan dari catatan tb.Ahmad Hidayat Kusumah Diningrat (alm) yang disalin ulang atau disusun oleh Idin Sahidin, di susun pada hari Jum'at, tanggal 8 Muharam tahun 1425, bertepatan dengan tanggal 18 Februari tahun 2005, Pesantren Tengah, Cibiuk Kidul Garut).

<sup>37</sup> <http://ahcisoka.blogspot.com/2013/10/sejarah-al-hikmah.html>. Dalam situs ini mencantumkan nara sumber sebagai berikut : 1) Cucu Alm. H. Oddo bin Syech Abdul Karim Banten di Karawang (di daerah makam H. Oddo bin Syech Abdul Karim Banten), 2) Alm. Hj. Dawiyah ( istri Alm. Pak Toha ) Bambu Apus Taman Mini-Jakarta Timur, 3) Alm. H. Harun

Hikmah didirikan oleh H. Oddo bin Syekh Abdul Karim Banten. Syekh Abdul Karim Banten, adalah tokoh tarekat kadiriah yang memang terkenal di Asia Tenggara di akhir abad ke-19 M, kemudian beliau mempunyai putra salah satunya bernama H. Oddo sekaligus sebagai muridnya, H. Oddo tinggal di Karawang. Pada suatu saat beliau H. Oddo mengajarkan ajaran kepada Toha bin Sieng yang lahir pada tanggal 15 Agustus 1889, dan wafat pada tanggal 8 Desember 1957, adalah seorang opsir Belanda Desersi (seorang tokoh pendekar yang disegani di Betawi), yang berniat mencari ilmu Hikmah (sekitar tahun 1934).<sup>38</sup> Memang pada masa-masa tertentu ajaran Abdul Abdul memiliki karakter khusus terutama dalam hal ilmu kedigjayaan (keampuan dalam kekuatan pisik) yang didapatnya bukan dari latihan sebagaimana ilmu-ilmu beladiri, tetapi melalui amal-amalan. Karakter khusus ini bukanlah ciri pasti dari ajaran Abdul Jabbar sebab kedigjayaan hanya merupakan salah satu buah dari amal-amalan, dalam arti yang lain merupakan salah satu implementasi dari gerakan sosial keagamaan ajaran Abdul Jabbar.

Salah satu bagian lain yang menarik dalam meneliti ajaran Abdul Jabbar, bahwa bagi penganut ajaran Abdul Jabbar, meyakini bahwa mama Amilin adalah *pertela* (penyerupaan) nabi Muhammad saw. yang mendapatkan bimbingan langsung dari malaikat Jibril.<sup>39</sup> Paska sepeninggalnya mama Amilin tahun 1962, ajaran Abdul Jabbar tidak lagi memiliki sosok pimpinan sebagaimana diyakininya bahwa mama Amilin adalah pertelanya Rasulullah, bagaimana keberlanjutan gerakan sosial keagamaan ajaran Abdul Jabbar di Bandung ini, dengan tetap memegang teguh ketarekatan sebagai gerakan sosial keagamaan fenomena religius setelah paska tersebut.

Dari uraian di atas inilah, penelitian sejarah ini memfokuskan kajiannya pada “*Gerakan Sosial Keagamaan Ajaran Abdul Jabbar Di Bandung (1962-2005)*” berdasarkan variasi sejarah lokal. Maka studi ini pada gilirannya,

---

Achmad bin Achmad Kebon Baru-Tebet, 4) Hj. Rohayah bin Moh. Toha (Anak kandung Alm. pa Toha bin Sieng), ustadzah/tokoh masyarakat di Bambu Apus, Jak-Tim, 5) Keluarga Bapak alm. Sarbini Achmad ( Sesepuh Sin Lam Ba Tebet Timur – Jakarta Selatan), 6) H. Abdul Rauf Achmad (Ketua Dewan Perawat & Sesepuh PS. Sin Lam Ba), dan 7) Alidin (Ketua Dewan Pelatih Perguruan Silat Sin lam Ba) di Pusat, Tebet Jakarta.

<sup>38</sup> Muhammad Adam, *Abah Toha dan Sin Lam Ba*, dimuat dalam <http://ahcisoka.blogspot.com/2013/10/abah-toha-sin-lam-ba.html>. Abah Toha, berdasarkan wawancara dengan abah Dayat, beliau pernah berguru kepada mama Amilin.

<sup>39</sup> Wawancara II: dengan Dayat Asmara Hadi Komara (Penganut ajaran Abdul Jabbar dan Juru Kunci makam mama Amilin), Bandung, 23 Februari 2019.

diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan sejarah mengenai ajaran-ajaran tarekat dengan gerakan-gerakan sosial keagamaannya sebagai fakta empiris aplikasi ajaran tarekat di tengah masyarakat sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pertimbangan historis dan pemikiran yang dipaparkan dalam pembahasan di atas, penelitian ini memfokuskan kajiannya dan menguraikan permasalahan yang akan diangkat ke dalam tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Gerakan Sosial keagamaan Ajaran Abdul Jabbar di Bandung Tahun 1962-2005?
2. Bagaimana Instrumen-instrumen Ajaran Abdul Jabbar dalam Gerakan Sosial keagamaannya, di Bandung tahun 1962-2005?
3. Bagaimana Implementasi Gerakan Sosial keagamaan Ajaran Abdul Jabbar, di Bandung tahun 1962-2005?

Seiring dengan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan berdasar asumsi teoritik berikut ini. *Pertama*, perkembangan tarekat di dunia Islam dan pergolakan situasi sosial mempengaruhi pertumbuhan dan dinamika keagamaan masyarakat (muslim). Sementara karena sebuah situasi sosial tertentu, sebuah tarekat dapat mengembangkan tarekatnya bahkan mampu meramunya sehingga menciptakan model tarekat baru dengan praktik-praktik keagamaan dan praktek-praktek gerakan sosial baru, yang berfungsi sebagai sentral kekuatan sosial. *Kedua*, dalam pengembangan dan praktik ajaran tarekat, proses pengembangan ajaran harus memiliki daya lebih, sebagai bagian dari mengatasi gejolak sosial. Sementara hubungan antara model dan gerakan baru tarekat dengan kondisi sosial yang tidak mendukung, dapat menciptakan tersembunyinya model dan gerakan tarekat. *Ketiga*, ajaran tarekat memiliki empirime gerakan sosialnya di tengah masyarakat, dalam bentuk apapun. Gerakan sosial kaum tarekat yang berlangsung di tengah dinamika sosial secara lokal dan nasional, dapat menjadi sebuah kekuatan sosial, bahkan bisa menjelma menjadi sebuah kekuatan yang menunjang revolusi akhlak dan mental sosial.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Seluruh pembahasan dalam studi ini dengan cakupan dan lingkup pembahasan terurai di atas, dapat menemukan temuan-temuan sejarah mengenai perkembangan tawassuf, perkembangan tarekat, dan sejarah munculnya jenis tarekat baru, serta aflikasi ajaran dalam bidang sosial kemasyarakatan. Kategori temuan ini dimaksudkan sebagai kontribusi ilmu sejarah tentang, pengembangan dan penciptaan sebuah tarekat dalam hubungannya dengan agama dan sosial. Karena itu penelitian ini memiliki arti penting dalam upaya memperkaya catatan sejarah dalam studi keislaman. Tujuan penelitian yang dimaksud adalah untuk menjawab tiga pertanyaan sebagai permasalahan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Sejarah Berdirinya Gerakan Sosial keagamaan Ajaran Abdul Jabbar di Bandung Tahun 1962-2005.
2. Untuk mengetahui bagaimana Instrumen-instrumen Ajaran Abdul Jabbar dalam Gerakan Sosial keagamaannya, di Bandung tahun 1962-2005.
3. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Gerakan Sosial keagamaan Ajaran Abdul Jabbar, di Bandung tahun 1962-2005.

Melalui pemaparan dan penyajian serta tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka manfaat ataupun kegunaan yang akan didapatkan adalah :

1. Secara Khusus
  - a. Untuk menyelesaikan studi S2 (Strata Dua) pada program pascasarjana jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
  - b. Dapat mengungkap sejarah lahirnya ajaran Abdul Jabbar.
  - c. Dapat mengungkap pola atau bentuk ajaran Abdul Jabbar.
  - d. Dapat mengungkap gerakan sosial keagamaan *Asma* Abdul Jabbar di Bandung tahun 1962-2005.
2. Secara Umum
  - a. Dapat memberikan informasi sejarah lahirnya sebuah tarekat.
  - b. Dapat memberikan informasi catatan sejarah baru, bahwa ada sebuah tarekat, yang selama ini tidak tercatat dalam sejarah ketarekatan.
  - c. Dapat menjadi pertimbangan dan pengetahuan bahwa begitu beragamnya pemahaman dalam dunia Islam, yang satu sama lain memiliki identitas

tertentu, tujuan tertentu, doktrin tertentu, praktek agama dan sosial tertentu, sehingga umat Islam tidak begitu mudah mendogma sebuah ajaran tertentu, menjadi yang paling benar.

- d. Dengan studi ini, dapat memberikan informasi sejarah dunia Islam bahwa dalam perkembangannya Islam hanya terbagi menjadi dua bagian, yaitu Islam bercorak tassawuf dan Islam bercorak syariat, yang keduanya masih belum bisa bersatu.

#### D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan proses pencarian, tidak ada penelitian yang berkaitan dengan kajian sejarah Gerakan Sosial Keagamaan mama Amilin dalam bentuk tarekat. Sehingga penelitian ini baru pertama kalinya dilakukan. Adapun berbagai catatan yang ramai dimuat di media masa (internet) tentang keberadaan ajaran mama Amilin atau yang mereka kenal dengan ajaran Asma Abdul Jabbar, hanya sebatas catatan-catatan kecil tentang mama Amilin, ada yang mencatat bahwa mama Amilin adalah Gurunya Soekarno (Presiden Indonesia yang pertama) ketika Ir. Soekarno belajar di *Technische Hogeschool (T.H)* atau *Institut For Trofical Service* yang sekarang bernama ITB (Institut Teknologi Bandung) di Bandung.<sup>40</sup>

Telah terpublikasi juga berbagai catatan lain di media internet mengenai, *Guru-Guru Mama Amilin, Pasukan gelang Merah, Faedah atau Kesaktian Asma Abdul Jabbar*, dengan wirid-wirid atau zikir-zikirnya yang kerap membawa pada faedah tertentu, seperti kedigjayaan, bisa melunasi hutang, bisa meraih sesuatu yang diinginkan dalam hal keduniawian dan keukhrawian, dan sebagainya, yang juga kerap dibantah oleh komentar lain, dimana mama Amilin tidak mengajarkan yang demikian.<sup>41</sup>

Sebagai bahan perbandingan, bahwa keberadaan ajaran tasawuf yang sudah ada sejak abad ke-7 M atau ke-8 M, dan gerakan tarekat yang merebak pada abad ke-13 M, sebagaimana telah disampaikan dalam Latar Belakang Masalah.

<sup>40</sup> Majelis Taklim Yayasan Perguruan Al-Hikmah Sintang, *Sejarah Tentang Ir. Sukarno dan K.H.Mama Amilin*, <http://majelistaklimyayasanperguruanalhikmah.blogspot.com/2011/07/bung-karno-dan-kh-mama-amilin-guru.html>, (Senin, 25 Juli 2011).

<sup>41</sup> <http://ahcisoka.blogspot.com/2013/10/khamilin-bin-hmansyur-abah-amilin.html>, *K.H. Amilin Bin H. Mansyur* ( Abah Amilin Abduljabbar ).

Terkait dengan tarekat, tarekat ini masih berkesinambungan dengan sejarah tarekat, namun berbeda pada sisi tokoh penciptanya, bentuk ajaran dan gerakan sosialnya. Sebagai bahan perbandingan jenis tarekat ini dapat dibandingkan dengan ajaran-ajaran tarekat kaum sufi lainnya:

1. Syeikh Mahrus ‘Aly (1907-1985), *Syarâh Al-Jawsyan*, yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, cetakan 1, 423H/2002M.<sup>42</sup>

Kitab ini berisi tentang Hizib yang memuat 1001 nama Dzat Mutlak. Yang diriwayatkan dari Ja’far Ash-Shadiq, Rasulullah SAW bersabda “*Hizib ini mengandung rahasia-rahasia agung yang tidak dapat dijangkau akal-pikiran*”. Diriwayatkan dari Amirul Mu’minin (Sayyidina Ali ibn Abu Thalib RA), ia berkata kepada putranya Al-Hasan “*Wahai, Putraku! Bersediakah engkau bila aku memberitahumu salah satu rahasia dari rahasia-rahasia kenabian*”. Selain hal tersebut dalam kitab ini juga membicarakan tentang faedah membaca do’a-do’a tersebut, yang sering dinamakan sebagai amal-amalan. Amal-amalan tersebut merupakan *Hijib* (Benteng atau pelindung) dari segala sesuatu.

2. Boedi-Daja, “*Utjap; Kaulaning Nagara; Pantja-Sila, Tekad; kaulaning Rasul; Pantja-Dria, Lampah; Kaulaning Gusti; Pantja-Dharma*”.<sup>43</sup>

Kitab ini menyebutkan pengarangnya adalah Boedi Daja, membicarakan tentang “*Boedi Daya*” yang mengandung arti bahwa *Boedi* adalah geraknya batin, sedangkan *Daja* adalah geraknya badan. Kemudian membicarakan siapa Alloh, Apa itu agama, kenapa yang menjalankan agama pada kenyataannya begini dan begitu. Disamping itu membicarakan pula tentang makna atau arti dari *Bismillahirrahmanirrahiim*, dan memuat tentang “*Sastra-Djendra-Ajoe-Ning-Rat*” yaitu sebuah tulisan dari yang maha kuasa (Tuhan) sebagai bahan yang menegaskan agar selamat semua alam, serta semua zaman dan yang ada di dalam zamannya, apabila benar dalam pekerjaannya.

---

<sup>42</sup> Dimuat dalam *Hirz Al-Jawsyan* atau *Jawsyan Kabir (1001 Asma Allah)*. The Greet Armor, Ver 1.7 April 2010, [www.facebook.com/jawsyankabir](http://www.facebook.com/jawsyankabir). Atau dapat dilihat di buku *Doa Perisai Hidup (Doa Jawsyan Kabîr)*, Penerbit Misbah, Jakarta, cetakan Agustus 2003, yang dikutip dari kitab *Khazânah al-Asrâr fi al-Khutum wa al- Adzkâr*, karya Sayyid ‘Ala ‘uddin al-A’lami, cetakan Beirut 2002, juz II/328. Atau di buku yang lebih dulu hadir, berjudul: *Doa Mustajab Bagi Kehidupan Dunia dan Akhirat (Jawsyan Kabir, Asmaul Husna)*, yang diterbitkan oleh Yayasan Fatimah, Condet, Jakarta Timur, cetakan ke-1 Juli 2001, cetakan ke-3 Maret 2002.

<sup>43</sup> Boedi-Daja, *Utjap, Tekad, Lampah*.

3. Naskah “*Ki Ganda dan Ki sari*”.<sup>44</sup>

Naskah ini berisi tentang percakapan atau dialog kakak beradik yang bernama Ki Ganda dan Ki sari, yang membicarakan mengenai isi agama dan bagaimana mengamalkan agama, kemudian terdapat titik berat membicarakan adanya zat mutlak, serta sangat kental membicarakan tentang perdebatan antara pemikiran agama yang cenderung kepada pemikiran dan perilaku kaum Tasawuf (Sufi) dan pemikiran serta perilaku keagamaan yang dilakukan oleh kaum Syariah (Bangsa Hukum), dan menyatakan bahwa pemikiran serta perilaku dari kaum Tasawuf merupakan ajaran yang terlarang adanya di muka umum.

4. R. Asep Martawijaya, “*Layang Muslimin Muslimat*”.<sup>45</sup>

Kitab ini isinya menceritakan atau menjabarkan tentang keberadaan Alam 7 (tujuh), yaitu alam *Ahadiat* (Al) “*zat mutlak*”, alam *Wachdat* (Lah) “*zat sifat*”, alam *Aschidiat* (Mu) “*Nur Muhammad*”, *Alam Arwah* (Ham) “*Alam Dunia*”, *Alam Ajsam* (Mad) “*Penciptaan Manusia*”, *alam Misal* (A), “*Kema’rifatan*”, dan *alam Insan Kamil* (Dam) “*Kesempurnaan Hidup*”.

5. Winkel Masdjoe (1931), “*Djalan ka Ma’ripatan ka Allah Ta’ala; Berhoeboengan Djeung Tarekat Hakmallah*” yang diterbitkan oleh Groote Postweg Kanoman 37, Bandung.<sup>46</sup>

Buku ini membicarakan tentang zat mutlak yang salah satunya mempunyai nama Allah, kemudian membicarakan tentang kemakrifatan kepada Allah, jalan kemakrifatan kepada Allah, Iman dan Islam, serta membicarakan tentang *martabat Alam 7* (tujuh).

6. Sri Mulyati (2004), “*Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*”, yang diterbitkan oleh Prenada Media Jakarta.<sup>47</sup>

<sup>44</sup> Naskah ini merupakan naskah yang di dapat dari Rumah Baca Buku Sunda, milik kang Mamat, di daerah Bandung, naskah berupa file Micro Film, yang kemudian diterjemahkan sendiri oleh peneliti. Naskah tersebut tidak terdapat taun pembuatannya namun dalam koloponnya hanya memuat hari pembuatan yaitu “*Maleum Seunen Jam pukul 9*”.

<sup>45</sup> Naskah ini asli *Layang Muslimin Muslimat*, terdiri dari 4 Jilid, yang di salin pada 14 Mei 198 (di duga tahun 1980) oleh M. Wirra Amali dari Karawang, Jawa Barat.

<sup>46</sup> Catatan ini merupakan sebuah buku yang dikarang oleh yang bernama Winkel Masdjoe (1931), dengan judul *Djalan ka Ma’ripatan ka Allah Ta’ala; Berhoeboengan Djeung Tarekat Hakmallah* yang diterbitkan oleh Groote Postweg Kanoman 37, Bandung.

<sup>47</sup> *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, di tulis dalam bentuk buku karangan Sri Mulyati (2004), *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, yang diterbitkan oleh Prenada Media Jakarta.

Buku ini berisi tentang sejarah dan perkembangan jenis-jenis tarekat baik yang ada di Indonesia maupun yang ada di dunia Islam seras berbagai perkembangannya.

7. Sartono Kartodirdjo (2015), "*Pemberontakan Petani Banten 1888*", yang diterbitkan oleh Komunitas Bambu, Depok.<sup>48</sup>

Buku ini berisi tentang catatan-catatan peristiwa yang terjadi pada tahun 1888 tentang *Pemberontakan Petani Banten*, maksudnya adalah perlawanan kaum petani banten terhadap pemerintah kolonial Belanda, yang banyak dipelopori oleh para Kiayi dari kalangan tarekat.

8. Peristiwa Garut tahun 1919, yang terdapat dalam catatan Aqib Sumanto (1985), "*Politik Islam Hindia Belanda*", yang diterbitkan oleh LP3ES, Jakarta.<sup>49</sup>

Peristiwa ini adalah peristiwa perlawanan kaum petani yang berada di Garut yang terjadi pada tahun 1919, perlawanan ini berupa perlawanan kaum petani terhadap kebijakan-kebijakan kolonial Belanda, dan dipelopori oleh kaum Tarekat.

9. Peristiwa Cianjur tahun 1885, yang terdapat dalam catatan Aqib Sumanto (1985), "*Politik Islam Hindia Belanda*", yang diterbitkan oleh LP3ES, Jakarta.<sup>50</sup>

Peristiwa Cianjur 1885, merupakan sebuah peristiwa yang sangat dicermati oleh kolonial Belanda, namun peristiwa ini tidak sempat meletus, sebab kolonial Belanda berhasil menemukan unsur ketegangan di Cianjur yaitu perselisihan antara patih Mangkubumi dengan sayid Ahmad bin Muhammad al-Segaf yang merupakan penganut tarekat Naqsabandiyah.

10. Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum. 2008. *Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat di Priangan abad XX*. Yogyakarta. Desertasi.

Desertasi ini berisi tentang gerakan sosial-politik kaum tarekat di wilayah priangan yang kemudian tumbuh dan berkembang sebagai gerakan sosial-politik, perna sosial-politik yang dimainkan oleh kaum tarekat priangan, tipologi

---

<sup>48</sup> Keseluruhan peristiwa termuat dalam buku Sartono kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Depok: Komunitas Bambu, 2015).

<sup>49</sup> Sumanto, *Politik Islam Hindia Belanda*, 70.

<sup>50</sup> Sumanto, *Politik Islam Hindia Belanda*, 64.

gerakan sosial-politik kaum tarekat priangan, serta sumbangan kaum tarekat terhadap agama, sosial dan politik priangan bagi nasional.

### E. Landasan Teori

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan pendekatan filsafat sejarah Rakean Darmasiksa, *Sociological history* (sejarah sosial) pada fenomena Religius Durkheim. Dua teori ini digunakan karena bahasan dalam penelitian ini, sangat berdekatan dengan kedua teori tersebut di atas. Sejarah munculnya tarekat *Ruhul Kudus* sebagai peristiwa munculnya fenomena religius, ajaran tarekat *Ruhul Kudus* sebagai peristiwa munculnya sebuah doktrin keagamaan, dan gerakan sosial tarekat *Ruhul Kudus* sebagai sebuah peristiwa aksi sosial keagamaan yang berakar dari keyakinan ritus.

Nilai penting serta kegunaan pendekatan dimaksud secara metodologis bertujuan menginterpretasi secara menyeluruh peristiwa ajaran Abdul Jabbar dan gerakan sosial keagamaannya di Bandung pada tahun 1962-2005. Penjabaran lebih lanjut tentang kerangka konseptual tersebut diharapkan dapat membantu penjelasan mengenai gejala-gejala historis munculnya sebuah tarekat, penciptaan ajaran tarekat, dan gerakan sosialnya. Berdasarkan teori-teori itu dapat dikemukakan bahwa sejarah lahirnya sebuah peristiwa keagamaan, peristiwa munculnya ajaran keagamaan dan gerakan sosial keagamaan sebagaimana terdapat dalam teori-teori metodologis Rakean Darmasiksa dan Emile Durkheim.

Dalam naskah “*Amanat Galunggung*” yang di tulis oleh Rakeyan Darmasiksa, tertulis sebuah catatan yang berkaitan dengan Sejarah, terdapat pada Verso V<sup>51</sup> yaitu “*Hana nguni hana mangké, tan hana nguni tan hana mangké, aya ma böhöla aya tu ayöna, hantö ma böhöla hantö tu ayöna, hana tunggak hana watang, tan hana tunggak tan hana watang, hana ma tunggulna aya tu catangna, (hana guna) hana ring demakan, tan hana*”. (Ada dahulu ada sekarang, Tidak ada dahulu tidak akan ada sekarang, ada masa lalu ada masa kini, bila tidak ada masa lalu tidak akan ada masa kini; ada pokok kayu ada batang, tidak ada pokok kayu tidak akan ada batang; bila ada tunggulnya tentu ada catangnya, ada jasa ada anugerah, tidak ada anugrah, tidak ada jasa).

---

<sup>51</sup> Atja dan Saleh Danasasmita, *Amanat dari galunggung* (Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong-Garut), Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat 1981, Bab III, Pembacaan Kembali dan terjemahan), 4, No.4.

Melalui teori tersebut telah terjabarkan bahwa sejarah akan berkaitan dengan masa lalu, dan pada masa lalu tersebut akan mempengaruhi kemunculan peristiwa keagamaan masa selanjutnya. Selanjutnya bahwa sebuah peristiwa akan ada pangkal utama penyebabnya, dan sebuah peristiwa keagamaan pasti akan meninggalkan pengikutnya yang tetap berhaluan pada pokok utamanya.

Menurut Pengertian Durkheim (1938) bahwa keyakinan dan ritus pada dasarnya benar-benar bersifat individual, mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku individu. Namun konteks sosiologi agama memperlihatkan dampak sosial dari praktek-praktek yang berkaitan dengan katagori-katagori religius sehingga praktek-praktek ritual yang menggambarkan kebersamaan memiliki dampak sosial yang sangat signifikan bagi kolektifitas.<sup>52</sup>

Fenomena Religius dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu kepercayaan dan Ritus. Yang *pertama* merupakan pendapat-pendapat (states of opinion) dan terdiri dari representasi-representasi, yang *kedua* adalah bentuk-bentuk tindakan (action) yang khusus.<sup>53</sup>

Berdasarkan teori Emile Durkheim ini, bahwa terkait ajaran tarekat *Ruhul Kamal* mama Amilin akan mempunyai dua fenomena yaitu, ajaran kepercayaan dan ajaran yang kental dengan ritus.

Gagasan Durkheim ini, seperti halnya dipahami Parsons sebagai landasan teoritis tentang gerakan sosial-keagamaan. Lebih lanjut Parsons menyatakan bahwa gerakan sosial yang ditekankan pada fakta moral dan kesadaran kolektif telah menjadi bagian subyektifitas individual melalui mekanisme ritual religius dan setiap masyarakat memiliki keyakinan kolektif tertentu yang disebarkan melalui ritual-ritual tertentu pula.<sup>54</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian sejarah, dengan empat tahap penelitian yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan

---

<sup>52</sup> Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, terjemahan oleh Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta:IRCiSoD, 2006), 83.

<sup>53</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religius Life*, (Jogyakarta: IRCiSoD, 2011), 67.

<sup>54</sup> Turner, *Agama dan Teori Sosial*, 87.

Historiografi. Penelitian sejarah harus berdasarkan adanya bukti dan atau fakta yang diperkuat dengan adanya data-data. Data tersebut dalam penelitian dinamakan sebagai sumber. Sumber ada yang berupa sumber primer dan ada yang berupa sumber skunder.

Sumber-sumber tersebut baik sumber primer maupun sumber skunder, bisa berupa sumber tertulis, lisan, dan sumber benda. Sumber tertulis merupakan kumpulan data yang berbentuk tulisan, berupa buku, arsip tertulis, maupun dokumen-dokumen tertulis. Sumber lisan merupakan data-data berupa hasil wawancara dengan nara sumber yang berkaitan dengan penelitian, baik pelaku ataupun. Data benda merupakan benda-benda yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa benda peninggalan, seperti makam, monument, bangunan, artefak, foto-foto, benda-benda lain baik dari batu, logam, besi, tanah dan sebagainya.

Penelitian sejarah merupakan sebuah usaha rekonstruksi untuk peristiwa yang terjadi di masa lampau. Peristiwa yang terjadi di masa lampau terabgi menjadi berbagai peristiwa, yang masuk dalam penelitian sejarah adalah sebuah peristiwa yang menyangkut keterlibatan banyak orang, menggerakkan atau pergerakan banyak orang sehingga menjadi sebuah kejadian, dan kejadian tersebut adalah yang memiliki dampak, baik dampak bagi kejadian itu sendiri pada masanya atau pun kejadian tersebut masih tetap berdampak pada masa setelahnya, bahkan tetap menjadi sebuah kejadian yang simultan, berkembang, baik secara terbuka ataupun tertutup.

Peristiwa sejarah dalam penelitian ini adalah sebuah peristiwa yang terjadi pada masa lampau telah berupa sebuah kejadian yang kemudian melibatkan banyak orang, bahkan kejadian tersebut memiliki dampak yang signifikan sampai penelitian ini dikerjakan.

Selanjutnya dalam penelitian sejarah, bahwa keilmuan sejarah mempunyai metode tersendiri yang sudah merupakan kesepakatan dalam sejarah, kecuali ada perubahan-perubahan dikemudian hari. Metode tersebut berupa langkah-langkah penelitian, yang merupakan cara kerja sejarah dalam empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berikut pemaparan dalam langkah-langkah penelitian tersebut.

### 1. Tahap Heuristik

Tahap heuristik atau tahap pengumpulan data, dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik studi kepustakaan, observasi wilayah, ataupun observasi untuk menemukan data-data lisan berupa kontak atau wawancara dengan sejumlah nara sumber yang berkaitan dengan penelitian dalam upaya mengumpulkan jenis sumber data. Cara kerjanya data-data yang terkait dengan judul penelitian akan dikumpulkan kemudian dikelompokkan mana yang termasuk Sumber *Primer* dan mana yang termasuk sumber *Skunder*. Kemudian menjelaskan mengenai asal-usul sumber tersebut.

Adapun yang termasuk ke dalam sumber primer yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah.

#### a. Sumber Tertulis

##### 1) Dokumen

- a) Dokumen “*Riwayat Singkat K.H. Mama Amilin Abdul Jabbar*”.<sup>55</sup>
- b) Dokumen amalan-amalan kalimah “*Lafdhol Jalalah*”.<sup>56</sup>
- c) Dokumen amalan-amalan kalimah “*Do’a Hijib*”.<sup>57</sup>
- d) Dokumen amalan-amalan kalimah “*Ayat Gabungan*”.<sup>58</sup>
- e) Dokumen “*Sejarah mama amilin dan Ajaran mama Amilin*”.<sup>59</sup>

##### 2) Sumber Buku

Buku “*Tauhid (Penerangan Islam)*”.<sup>60</sup>

##### 3) Sumber Benda

##### a) Poto

- (1) Poto makam dan komplek pemakaman mama Amilin dan keluarga.
- (2) Poto mama Amilin Abdul Jabbar.

<sup>55</sup> Dayat Asmara Hadi Komara, *Riwayat Singkat K.H. mama Amilin Abdul Jabbar*, (Dokumen Pribadi, berbentuk buku dengan jilid khas warna merah).

<sup>56</sup> Arif Rahman dan Eni Kusnaeni, *Lafdhol Jalalah* (Dokumen Pribadi Arif Rahman berbahasa Indonesia dan Dokumen Pribadi Eni Kusnaeni berbahasa Sunda, masing-masing berbentuk tulisan tangan).

<sup>57</sup> Arif Rahman, *Do’a Hijib* (Dokumen pribadi, tulisan tangan).

<sup>58</sup> Arif Rahman, *Ayat Gabungan* (Dokumen Pribadi, tulisan tangan).

<sup>59</sup> Agus Solihin (Ujang Guru), *Sejarah Singkat Mama Amilin* (Dokumen pribadi, tulisan tangan).

<sup>60</sup> Agus Solihin (Ujang Guru), *Catata Tauhid Penerangan Islam* (Dokumen pribadi, bentuk Kitab).

(3) Foto Istri mama Amilin Abdul Jabbar.

(4) Mesjid ar-Rahman dan pesantren ar-Rahman sebagai pusat ajaran mama Amilin Abdul Jabbar.

(5) Foto Mesjid Baitul Ma'mur Abdul Jabbar.

(6) Foto lambang Abdul Jabbar.

b) Audio Visual

Ceramah K.H. Ishaq Wijaya (Putra tertua mama Amilin).<sup>61</sup>

4) Sumber Lisan

a) Arif Rahman, bertempat tinggal di desa Raharja, Tanjungsari Sumedang (Pengamal ajaran Abdul Jabbar).

b) Eni Kusnaeni, bertempat tinggal di Rancaekek, Kabupaten Bandung (Pengamal ajaran Abdul Jabbar).

c) Dayat Asmara, bertempat tinggal di dayeuh Kolot, kabupaten Bandung (Juru Kunci makam mama Amilin dan pengamal ajaran Abdul Jabbar).

d) Agus Solihin (Ujang Guru), bertempat tinggal di Jl. Jamika, Gg. K.H. Ishaq Wijaya, Bandung. (Cucu mama Amilin dan pengamal ajaran Abdul Jabbar, serta menjadi sentral utama ajaran mama Amilin di kota Bandung).

e) D. Aji Sarif, bertempat tinggal di Komplek Bumi Citeureup Permai, Jl. Bina Bakti, Cimahi (Pengamal ajaran Abdul Jabbar).

f) Wahyu, bertempat tinggal di Jl. H. Bakar Cimahi dan Cinanjung Tanjungsari Sumedang (Pengamal ajaran Abdul Jabbar).

g) Ibad, bertempat di Cigangsa, Garut (Sesepuh, keluarga serta pengamal ajaran Abdul Jabbar).

b. Sumber Sekunder

1) Sumber tertulis

---

<sup>61</sup> <https://archive.org/details/KH.IshaqWijayaAbdulJabbar>

- a) Syeikh Mahrus 'Aly (1907-1985), *Syarâh Al-Jawsyan*, yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, cetakan 1, 423H/2002M.
- b) Drs. Atja dan Drs. Saleh Danasasmita, "*Amanat dari galunggung*" (Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong-Garut), Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat 1981, Bab III, Pembacaan Kembali dan terjemahan).
- c) Emile Durkheim (2011), "*The Elementary Forms Of The Religious Life; Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar*", (Ircisod : Yogyakarta).
- d) Boedi-Daja, "*Utjap; Kaulaning Nagara; Pantja-Sila, Tekad; kaulaning Rasul; Pantja-Dria, Lampah; Kaulaning Gusti; Pantja-Dharma*."
- e) Winkel Masdjoe (1931), "*Djalan ka Ma'ripatan ka Allah Ta'ala; Berhoeboengan Djeung Tarekat Hakmallah*" (Groote Postweg Kanoman 37: Bandung).
- f) Aqib Sumanto (1985), "*Politik Islam Hindia Belanda*", (LP3ES: Jakarta).
- g) Sartono kartodirdjo (2015), "*Pemberontakan Petani Banten 1888*", (Komunitas Bambu: Depok).
- h) Sri Mulyati (2004), "*Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*", (Prenada Media: Jakarta).

## 2) Sumber Naskah

- a) Ibu Adiwijaya atau Siti M. Maemunah (1985), "*Wawacan Pandita Sawang*". (Naskah Salinan, 11 Rewah Taun Jim Awal).
- b) Naskah "*Ki Ganda dan Ki sari*".
- c) R. Asep Martawijaya, "*Layang Muslimin Muslimat*".

## 2. Tahap Verifikasi dan Kritik Sumber

Tahap kritik atau tahap memverifikasi sumber atau penilaian sumber. Setelah semua sumber dikumpulkan kemudian satu persatu dianalisis (kritik),

dalam tahap kritik ini ditentukan mengenai, kelayakan sumber (kritik Ekstern) dan kredibilitas sumber (kritik Intern).

Tahap verifikasi dikategorikan menjadi dua macam yaitu autentisitas atau keaslian sumber (kritik ekstern) dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai (kritik intern). Dalam melakukan kritik ekstern yang perlu diperhatikan adalah otentisitas sumber. Sedangkan, dalam melakukan kritik intern yang harus diperhatikan apakah dokumen itu dapat dipercaya atau kredibilitas sumber. Verifikasi dilakukan untuk semua sumber sejarah yang berhasil dikumpulkan.<sup>62</sup>

Maka akan didapatkan mengenai sumber asli atau palsu (keotentikan Sumber tersebut), asli atau turunan, utuh atau sudah mengalami perubahan, sumber resmi atau bukan, kesaksian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah otentisitas, berasal dari para pelaku sejarah, serta dokumen-dokumen berasal dari entitas penganut ajaran Abdul Jabbar, sesuai dengan kurun waktu judul penelitian. Selanjutnya dalam tahap ini dilakukan juga komparasi, membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lainnya, apakah bertentangan, saling melengkapi atau masing-masing berdiri sendiri dan selanjutnya melakukan koraborasi, saling melakukan pendukung antar sumber. Sumber-sumber dalam penelitian ini semuanya mempunyai saling melengkapi.

### 3. *Tahap Interpretasi.*

Dalam tahap ini sumber-sumber yang sudah terkumpul serta sudah adanya komparasi dan koraborasi diinterpretasi menjadi Fakta. Kemudian Fakta tersebut dibandingkan satu sama lain, kemudian dilakukan penafsiran fakta, maka akan ditetapkan sebuah makna. Makna tersebut akan diuraikan dengan dua model yaitu model analisis (diuraikan) dan model sentesis (disatukan).

Suatu fakta yang dibiarkan berdiri sendiri atau sejumlah fakta yang disusun berurutan secara kronologis belumlah merupakan suatu kisah sejarah, ciri dari

---

<sup>62</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 77-78.

historiografi dan hasilnya berupa sejarah sebagai kisah adalah interpretasi.<sup>63</sup>

Dalam tahap Interpretasi ini diasumsikan sebagai berikut:

- a. Sosok pendiri gerakan sosial keagamaan ajaran Abdul Jabbar.
  - b. Sejarah munculnya gerakan sosial keagamaan ajaran Abdul Jabbar.
  - c. Elementer lanjutan gerakan sosial keagamaan ajaran Abdul Jabbar di Bandung (1962-2005).
  - d. Instrumen-instrumen ajaran Abdul Jabbar di Bandung (1962-2005).
  - e. Makna dan fungsi ajaran Abdul Jabbar.
  - f. Terbentuknya komunitas ajaran Abdul Jabbar.
  - g. Implementasi gerakan sosial keagamaan ajaran Abdul Jabbar di Bandung (1962-2005).
4. Dan tahap *Historiografi* (penulisan hasil penelitian)

Setelah tahap interpretasi dilakukan maka langkah selanjutnya adalah menuliskan “*Gerakan Sosial Keagamaan Ajaran Abdul Jabbar Di Bandung (1962-2005)*”, berdasarkan data yang diperoleh. Penulisan disusun berdasarkan serialisasi baik kronologis, kausasi dan imajinasi. Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah, historiografi dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut, BAB I, akan menguraikan mengenai pendahuluan dari penelitian ini. BAB II akan menyajikan sejarah pendirian ajaran Abdul Jabbar dan elementer lanjutannya di Bandung (1962-2005), terdiri dari biografi pendiri ajaran Abdul Jabbar dan sejarah berdirinya ajaran Abdul Jabbar, fenomena religius gerakan sosial keagamaan ajaran Abdul Jabbar dan perkembangannya pada masa mama Amilin, peristiwa pasukan Gelang Merah Abdul Jabbar di Bandung tahun 1945, serta elementer lanjutan fenomena religius gerakan sosial keagamaan ajaran Abdul Jabbar di Bandung (1962-2005). BAB III, memaparkan instrumen-instrumen ajaran Abdul Jabbar dalam gerakan sosial keagamaannya di Bandung (1962-2005), terdiri dari ajaran-ajaran Abdul Jabbar (Asma Abdul Jabbar), kalimah *Lafdhul Jalalah* dan *Tauhid Penerangan Islam*, serta perkembangan instrumen ajaran Abdul Jabbar di Bandung (1962-

---

<sup>63</sup> Louis Gottachalk (terj) Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI press, 2006), 44.

2005). BAB IV, menguraikan implementasi gerakan sosial keagamaan ajaran Abdul Jabbar, di Bandung tahun 1962-2005, yang dibagi dalam tiga periode implementasi yaitu 1) Periode tahun 1962-1970, 2) Periode 1970-1998, dan 3) Periode 1998-2005, dalam kedigjayaan, pengobatan dan penyembuhan berbagai macam penyakit, serta dakwah ajaran. BAB V, merupakan bab penutup dan kesimpulan dari penelitian mengenai gerakan sosial keagamaan ajaran Abdul Jabbar di Bandung tahun (1962-2005) tersebut, sedangkan bagian terakhir adalah daftar sumber.

